

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih konsisten dalam memegang nilai-nilai, budaya, serta keyakinan agama yang kuat. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur "*sub kultur*" memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.¹

Keberadaan pesantren sejak awal diyakini sebagai sebuah lembaga yang mampu menjawab tantangan dan perubahan tersebut dengan berbagai bentuk pendidikan yang mampu membentuk setiap yang belajar dan terlibat didalamnya memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupannya. Secara faktual pesantren memang mampu bertahan dan cukup lama dalam mempertahankan eksistensinya dalam membentuk output yang handal. Namun ini bukan berarti pesantren tidak memiliki kelemahan pada prosesnya. Ketika berbicara lulusan, sebagian besar orang akan mengatakan untuk tidak meragukan eksistensi dan keberhasilan pesantren. Namun dalam tinjauan proses, pesantren juga memiliki kelemahan dalam proses manajemen pendidikan. Pesantren sebagaimana keberadaannya terbagi dalam tiga jenis yaitu pesantren salafiyah, kholafiyah atau modern dan

¹ Amin Haedari, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press., hal. 76

komprehensif atau modern. Pembagian ini bukan tanpa sebab dan terjadi begitu saja namun karena memang faktor implementasi manajemenlah yang menuntut demikian.

Pondok Pesantren tradisional dalam prosesnya masih berupaya untuk mempertahankan bentuk dan proses kegiatan aslinya. Pesantren ini nyaris sangat anti terhadap perubahan, walaupun kemudian ada juga yang tidak sanggup menghadapi perubahan kemudian beralih menjadi kombinasi dengan sistem modern. Ketradisionalitas pesantren ini dalam prosesnya semata-mata mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh Ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab atau biasa disebut dengan kitab kuning. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqoh (melingkar) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya bergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya.

Pondok pesantren modern pada saat ini sedang mengalami puncak kepercayaan masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka yang meyakini bahwa orientasi pendidikan dan proses pembelajarannya cenderung mengadopsi dari seluruh sistem belajar secara modern dan meninggalkan sistem belajar yang tradisional. Kurikulum yang dipakainya adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Ini sangat ideal dalam beberapa prinsip sehingga diminati banyak orang.

Jenis terakhir adalah pondok pesantren dengan pola komprehensif yang menggabungkan sistem tradisional dan sistem modern. Pada tipe ini pondok pesantren disamping menerapkan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan

dan wetonan, namun secara reguler sistem madrasah atau sekolah pun terus dikembangkan bahkan pendidikan ketrampilan juga diaplikasikan. Kombinasi ini menghasilkan bentuk yang unik dengan pola tradisional tetapi juga mengadopsi bentuk dan sistem modern dengan kurikulum yang kontemporer.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren berdiri bukan sekedar mengejar kekuasaan atau materi akan tetapi yang pertama dibangun dalam sebuah tradisi pesantren adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada para santri, dan kewajiban untuk menuntut ilmu merupakan perintah Allah. Konsep ini menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan di pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati².

Eksistensi pendidikan pesantren sampai sekarang mengalami kemajuan dan perkembangan, karena pesantren berdiri atas semangat dan gotong royong dari masyarakat pedesaan, yang memiliki semangat persaudaraan, tolong menolong, persatuan dan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Semua itu tidak lepas dari peran kiai sebagai pewaris Nabi dalam membangun pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Dawam bahwa :

Pondok, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi lembaga gotong royong yang umum terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti ukhwah (persaudaraan) ta'awun (tolong-menolong atau kooperasi), ittihad (persatuan), thaat (patuh kepada Tuhan, Rosul, Ulama atau Kiai

² Ibid, hal. 86

sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), dan berbagai nilai secara eksplisit tertulis ajaran Islam³.

Karakter yang paling menonjol dalam sebuah pesantren adalah kemandirian dan independensi kepemimpinan kiai dalam pesantren, yang dapat mempengaruhi keberadaan pesantren dan menjadikan pesantren tersebut terkenal.

Hal ini dapat dilihat dari fungsi pesantren, sebagaimana sebagai berikut :

- 1) Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai ke-Islaman (*Islamic Values*).
- 2) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Kontrol*).
- 3) Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai ciri sendiri yang dapat membedakan dengan sistim pendidikan pada umumnya. Ciri tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Haidari yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri.
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai.
- c. Pola hidup sederhana (*zuhud*).
- d. Kemandirian atau independensi.
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
- f. Displin ketat.
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi⁴.

Ciri tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak lepas dari peran kiai sebagai pemimpin dalam mengelola pondok pesantren baik dari sistim pengajarannya maupun kurikulum yang diberikan kepada para santrinya. Apabila pesantren dilihat dari kurikulum dan materi yang diajarkannya, maka pesantren dikelompokkan menjadi empat tipe yaitu :

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, dengan penerapan kurikulum nasional pada satuan-satuan pendidikan

³ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafariska Putra., hal. 5

⁴ Ibid, hal.5

- keagamaan, seperti Madrasah Ibtidaiyah untuk SD, MTs setingkat SMP, MA selevel SMA dan Perguruan tinggi.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk satuan pendidikan keagamaan (madrasah) dengan penerapan kurikulum yang sebagian besar berisi pengetahuan agama.
 3. Pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan non formal dalam bentuk Madrasah Diniyah yang menerapkan kurikulum berisi pengetahuan agama.
 4. Pesantren yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajian⁵.

Pola pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh kiai menjadikan kekhasan sendiri dalam sebuah pesantren, menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih dimintai oleh masyarakat. Tetapi di sisi lain, masih banyak pesantren yang dilupakan oleh masyarakat bahkan mengalami kemunduran, hal ini disebabkan faktor manajemen pesantren yang belum optimal.

Dalam beberapa pandangan, santri pondok pesantren selain memiliki kelebihan, pesantren juga memiliki kelemahan dalam mengimplementasikan kemampuan manajerial pesantren. Santri pondok pesantren sangat lemah ketika mereka terjun ke tengah masyarakat karena *life skill* yang tidak banyak dimiliki santri. Padahal Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam, yang telah berusaha memberikan wahana bagi generasi muda Islam dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin kompleks bahkan chaos. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa para santri memiliki kemampuan yang *fitri* untuk dikembangkan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan secara kontekstual, memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran

⁵ Aziz Kuntoro, Sodik. 2008. *Materi Perkuliahan Manajemen Berbasis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal.5

yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik yang berhubungan dengan harapan santri sendiri, masyarakat luas terutama berkenan dengan norma-norma yang berlaku maupun dengan Allah SWT sebagai tempat penghambaan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tempat para santri mempelajari ilmu agama disamping ketrampilan hendaknya secara terus menerus meningkatkan cara untuk membantu para santri mengembangkan keterampilan tersebut, baik dalam lingkungan pesantren maupun di dalam masyarakat. Karena ini merupakan karakteristik pesantren pendidikan pesantren yaitu membentuk para santri bisa hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat tanpa tergantung pada orang lain. Sehingga para santri memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Ada kendala pesantren dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin deras dengan berbagai perangkat teknologi yang mau tidak mau menggerus pesantren dengan segala idealismenya. Pesantren sebagai sebuah lembaga yang bercorakan asli pendidikan berbasis kemampuan pembinaan akhlaq kini berhadapan dengan gencarnya fenomena degradasi moral. Selain itu pesantren sebagai lembaga yang masih mempertahankan tipikal tradisional dibenturkan dengan kenyataan masa depan yang juga merekrut santri yang siap pakai di segala bidang setelah keluar dari pondok pesantren. Hal inilah yang pada akhirnya mau tidak mau pesantren harus berupaya untuk mempersiapkan dan membekali santri dengan life skills (kemampuan hidup) dengan vokasional *life skill* yang pada saat ini sedang menjadi *trend* dan memang karena tuntutan zamannya.

Pengembangan pesantren dengan konsep yang jelas mutlak dilakukan. Pesantren tidak hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi pesantren dapat menjadi lumbung yang berkualitas. Hal ini bisa terlaksana karena pesantren memiliki kelebihan dari sekolah umum antara lain:

- a. Penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren dalam bentuk asrama memungkinkan para santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan atau yang lebih tepatnya belajar prihatin karena semua fasilitasnya amat terbatas.
- b. Dengan belajar di pondok pesantren selain memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum, meskipun kadarnya masih sangat rendah jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum.
- c. Di pondok pesantren diajarkan beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri, meski belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berubah serta model pembangunan ekonomi yang disebutkan di muka. Dengan demikian, para lulusan pondok pesantren maupun mereka yang drop out lebih mandiri ketika kembali ke lingkungan masyarakatnya.
- d. Sistem yang dikembangkan pondok pesantren lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian dikalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren.

- e. Pondok pesantren menciptakan ikatan persaudaraan diantara para santri tanpa paksaan, dengan jangkauan yang luas dan panjang menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani.
- f. Sistem pondok memungkinkan timbulnya semangat belajar tanpa henti dikalangan para santri, yang belajar dengan sadar bagi perbaikan dirinya. Mereka belajar agar mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.

Kepercayaan tentang pondok pesantren modern yang banyak menjadi alternatif orang tua dalam menitipkan proses pendidikannya bukan lantas serta merta tidak ada kekurangan dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Dalam beberapa kasus kecil, masih juga terdapat anggapan bahwa pondok pesantren yang cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap segala perubahan atau modernisasi. Anggapan ini pula yang menyebabkan lembaga pendidikan pondok pesantren (terutama yang tidak memiliki Madrasah) diidentikkan dengan tradisionalisme, dan tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pondok pesantren lebih dilihat dalam perspektif kesediaannya menjadi lembaga pendidikan agama. Bahkan pesantren dengan pola dan prinsip pembelajaran yang terdapat di dalamnya madrasah bahkan terkadang juga sekolah yang cenderung berhaluan umum, terkesan kurang begitu membuka diri untuk menerapkan dan memberikan kemampuan lebih agar santri memiliki arah yang jelas dalam kompetensi keahlian. Keahlian dimaksud adalah terkait dengan vokasional yang dimaknai dengan keterampilan siap pakai dalam berbagai lapangan kerja yang sedang trend saat ini. Ketidaksiapan itulah yang menjadi kendala bagi pesantren pada akhirnya dituntut untuk mensesuaikan upaya

pembekalan ini. Pada akhirnya masyarakat beranggapan kalau pesantren memang hanya dipersiapkan untuk mencetak pada santri ahli hanya di bidang agama tanpa ada upaya maksimal terjun dalam sektor-sektor lainnya.

Sikap inilah yang dalam pandangan peneliti merupakan kendala bagi kemajuan pesantren untuk diminati sebagai lembaga pendidikan yang ideal untuk menimba ilmu pengetahuan sekaligus sebagai ladang dalam memperdalam keterampilan. Namun hal tersebut tidak lantas menjadikan seluruh pesantren sedemikian adanya. Faktanya kendala tersebut dipahami oleh beberapa pemikir pendidikan lainnya. Ada beberapa kekurangan pesantren yang selama ini telah terjadi dan harus menjadi perhatian berbagai pihak agar dapat menambal sulam dan pada akhirnya dapat menjadi pemikiran bersama untuk menanggulangnya yaitu:

1. Pesantren terkesan hanya membangun komunitas yang alumninya kelak hanya ahli dalam bidang agama tanpa terpikir jangka panjang untuk menciptakan tenaga handal di bidang keterampilan lain
2. Pesantren belum memfokuskan keterampilan lifeskills sebagai sebuah nilai tambah yang utama agar santri kelak setelah menyelesaikan pembelajarannya dapat memberikan kontribusi nyata di bidang keterampilan dan kewirausahaan yang ada di tengah masyarakat akibat hanya terfokus pada kajian keagamaan saja dan
3. Persiapan pesantren yang secara total mempersiapkan santri untuk berwirausaha dan entrepreneur tidak sekedar menjadi bagian bidang rohani saja tetapi juga dalam bisnis kemasyarakatan dan kehidupan sosial.

Oleh karena itu ada beberapa alasan yang menjadi sebab mengapa manajemen pendidikan *life skills* yang dilaksanakan di pondok pesantren belum berjalan secara optimal, sehingga belum bisa menciptakan kemandirian santri. yaitu :

Pertama, sistem pembelajaran di pondok pesantren menggunakan pola pengajaran klasik dan tradisional, yaitu manajemen pembelajaran di pondok pesantren tersebut masih dominan menggunakan kitab kuning dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh kiai dan metode pengajarannya adalah metode sorogan (klasikal)

Kedua, sistem pengelolaan (manajemen) pondok pesantren. Pada umumnya di pondok pesantren tidak ada sistem keorganisasian. Pondok pesantren ibarat sebuah kerajaan kecil, dimana kiai bertindak sebagai sang raja dan Nyai sebagai permaisurinya. Segala macam aturan yang berada di pesantren, semua terpusat pada kiai, begitu juga proses belajar mengajar mulai dari metode, kitab kuning yang dibacakan sampai pada waktu pelaksanaan merupakan keputusan mutlak kiai.

Ketiga, sistem teknologi. Sampai dewasa ini, pesantren termasuk lembaga yang mengambil jarak terhadap produk teknologi. Posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan bisa mencetak para santrinya menjadi seorang kiai atau ustadz yang mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Disisi lain untuk mencetak kemandirian santri diperlukan kecakapan hidup, sehingga santri bisa hidup mandiri..

Keempat, peran kiai yang lebih mendominasi dalam mengambil segala kebijakan pendidikan dari pada menerapkan manajemen pendidikan yang dapat menjadi pedoman standar pelaksanaan pendidikan di pesantren . Oleh karena itu, kajian penelitian ini lebih menekankan pada bentuk manajemen pendidikan *life skill* sebagai pelaksanaan atau implementasi dalam proses pendidikan di pondok pesantren Babussalam Kapuas

Kelima, Manajemen Pendidikan *Life skill* merupakan manajemen yang menggunakan nilai-nilai kecakapan hidup sebagai dasar pengembangan kemandirian santri, termasuk pendidikan (sekolah) tidak dapat dikelola secara struktural/birokratis yang lebih menekankan pada perintah atasan, pengarahan, dan pengawasan, karena dapat terjadi anggota organisasi hanya bekerja apabila ada perintah dan pengawasan.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti mengamati sebuah pesantren di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, sebuah terobosan yang dilakukan oleh kiaiinya dalam memberikan nuansa dan kesan baru tentang pendidikan di pesantren yang tidak hanya mahir dalam bidang agama saja tetapi juga bagaimana mampu menyiapkan alumninya mampu memiliki kemandirian dalam bekerja setelah keluar dari pesantren tersebut pemikiran ini pada awalnya mendapat respon yang kurang efektif dari para ustadz karena memang Babussalam adalah berawal dari pesantren tradisional yang hanya menekankan pada kajian agama berbasis kitab saja.

Para ustadz dan santri dalam hal ini kiai melakukan inovasi agar santri selain mempelajari ilmu-ilmu agama sebagai ciri khas tradisional yang

dikembangkan di pesantren, juga harus memiliki kecakapan hidup agar di dalam menghadapi persaingan global bisa mengikutinya dan bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Kecakapan hidup tersebut mencakup:

- a) Kecakapan personal yang meliputi kecakapan mengenal diri sendiri dan kecakapan berfikir rasional,
- b) kecakapan sosial, seperti kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan membina hubungan/ bekerjasama. Empati merupakan sikap penuh pengertian terhadap orang lain, sehingga berkesan baik dan dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis.
- c) Kecakapan akademik yang meliputi meliputi kecakapan membaca, menulis, berhitung dan kecakapan lain yang umumnya dipelajari disekolah.
- d) Kecakapan vokasional, seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Pemikiran kiai tentang empat hal di atas berangkat setelah beliau melanjutkan studinya dan menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi dan memulai melakukan terobosan dengan lembaga yang dia pimpin. Ini tidak sesederhana yang dibayangkan karena dalam perjalanan awalnya kiai mendapat perdebatan panjang tentang arah baru pesantren. Namun dengan kesabaran tinggi kiai memberikan tentang imlementasi manajemen pendidikan *lifeskill* yang pernah digelutinya selama di perguruan tinggi untuk menjadi bagian penting dari pola pendidikan pesantren itu sendiri.

Dengan demikian proses pendidikan yang dilakukan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai

nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan pesantren yang dijalankan secara bersama-sama antara kiai dan seluruh ustadz (guru) baik pada pelajaran agama maupun umum harus dibarengi dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian santri setelah keluar dari pesantren. Hal inilah yang kemungkinan besar menunjukkan bahwa pesantren itu lebih unggul dalam mempersiapkan generasi handal yang mampu mencetak *output* yang siap pakai dan tangguh di tengah-tengah masyarakat. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong penulis untuk meneliti efektivitas penerapan manajemen yang dilakukan oleh kiai dalam pendidikan *lifeskil* dalam membina kemandirian vokasional santri

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tentang Manajemen Pendidikan *Life Skill* dalam membina kemandirian vokasional santri.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan manajemen pendidikan *life skills* di pondok pesantren merupakan permasalahan yang terus berkembang sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan. Permasalahan *life skill* di pondok pesantren ini, meliputi : personal, sosial, akademik dan vokasional.

Permasalahan ini terjadi pada pondok pesantren dikarenakan pertama; berdasarkan fakta yang didapat dalam proses observasi adalah belum optimalnya

analisis lingkungan, baik eksternal maupun internal, kedua; Belum optimalnya perencanaan pendidikan *life skill* yang sudah menjadi kelebihan pondok pesantren Babusslam dengan pendidikan lifeskill, ketiga; Implementasi pendidikan *life skill* belum berjalan dengan baik, keempat; Belum optimalnya pengawasan terhadap kegiatan pendidikan *life skill*, kelima; Belum adanya penilaian terhadap kegiatan pendidikan *life skill*, sehingga berdampak terhadap kemandirian santri.

Berangkat perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan *life skills* dalam membina kemandirian vokasional santri?
- b. Bagaimana pengorganisasian pendidikan *life skills* dalam membina kemandirian vokasional santri?
- c. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skills* dalam membina kemandirian vokasional santri?
- d. Bagaimana pengawasan pendidikan *life skills* dalam membina kemandirian vokasional santri?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Secara Teoritis
 - 1) Secara teoritis hasil penelitian ini akan menjadi suatu panduan (rujukan) dalam kegiatan manajemen pendidikan *Life skill* dalam mewujudkan kemandirian, sehingga para santri mampu hidup

ditengah-tengah masyarakat, bisa diterima di perusahaan dan dapat melanjutkan studi.

- 2) Khazanah dan kekayaan teori dan hasil penelitian secara komprehensif memberikan pemahaman tentang alur pesantren dan arah tujuan yang ingin dicapai pada lembaga pendidikan pesantren lainnya.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi para pemangku kebijakan dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang mandiri dengan penerapan pendidikan *life skill* dalam sebuah pondok pesantren.
- 2) Selain itu, para pemimpin pesantren dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan dan rekomendasi dalam memajukan dan meninjau kembali hal-hal yang belum dilakukan dalam proses pengelolaan yang selanjutnya dilakukan agar pesantren itu lebih maju dan berkembang lagi.